Volume II No. 2Desember 2008 ISSN: 1778-1466

BULLETIN EKUITAS

JURNAL SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

Model Kemitraan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (umkm) Kota Bandung
(Amir Machmud & Moch. Adib Sultan)

Faktor Penghambat Penyalur Kredit Ke Usaha Kecil Menengah
(studi Kasus Di PT. Bank Jabar Banten)
(Dedy Rusyandi SE., Msi)

Kajian Indikator Dan Alat Uji Kinerja Bumd Jaea Barat
(Ayi tejaningrum & Tita Djuitaningsih)

Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Daya Hidup Usaha Pengrajin Kayu Cipacing Kabupaten Sumedang
(Usdi Suryana)

Implementasi Kebijakan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Jabar Banten)

Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Di Kabupaten Bekasi
(Yuyus Yudistria & Rr Rachmawati)

Pengaruh Fluktuasi Dollar Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral (Produk Nonmigas) Indonesia - Amerika Serikat Periode 2000.01-2007.12
(Sugiartiningsih & Ening Wariningsih

Pengaruh Bauran Pemasaran Jasa People, Proces Dan Physcal Evidence, Terhadap Keputusan Untuk Kuliah Di STIE Ekuitas Bandung
(Teguh Iman Basuki & Tb Faisal Fahmi)

Pengungkapan Sukarela Dan Mandatory : Konsep Teoritis, Penerapan Dan Pengukuran
(Urip Santoso)

Jana UNIVERSITAS WIDYATAMA

Pusat Pengembangan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M)

PENGARUH FLUKTUASI DOLLAR TERHADAP NERACA PERDAGANGAN BILATERAL (PRODUK NONMIGAS) INDONESIA–AMERIKA SERIKAT PERIODE 2000.01 – 2007.12

Sugiartiningsih dan Ening Wariningsih

ABSTRAK

Nilai Tukar rupiah terhadap mata uang asing yaitu US$ menunjukkan adanya fluktuasi. Dimana fluktuasi US$ akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jelas pengaruh fluktuasi US$ terhadap Neraca Perdagangan Bilateral serta untuk melihat perubahan nilai tukar rupah terhadap US$, ekspor impor Indonesia ke dan dari Amerika Serikat. Disamping itu juga untuk melihat perubahan variabel eksogen yaitu tingkat inflasi di Indonesia, suku bunga internasinal (AS), suku bunga di Indonesia serta cadangan devisa periode sebelumnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan simultan dengan menggunakan alat analisis persamaan regresi.Berdasarkan hasil estimasi, ternyata koefisien nilai tukar rupiah terhadap US$ menunjukkan nilai positif. Demikian pula dengan variabel inflasi Indonesia, suku bunga internasional dan suku bunga di Indonesia menunjukkan hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US$. Sedangkan variabel eksogen yang memiliki koefisien positif pada persamaan ekspor dan impor produk non migas Indonesia Amerika Serikat adalah cadangan devisa periode sebelumnya, sebaliknya tingkat inflasi di Indonesia dan suku bunga di Indonesia menunjukkan hubungan negatif terhadap ekspor dan impor.

Keyword: kurs dollar, neraca perdagangan bilateral

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan Luar Negeri berperan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam peningkatan penerimaan devisa. Kenyataan menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mencapai total surplus sebesar US$ 22,784 milyar tahun 2005 namun terjadi defisit pada neraca pembayaran Indonesia sebesar US$ 385 juta. Untuk itu usaha peningkatan devisa dari ekspor non migas dan menjaga kestabilan nilai rupiah harus terus ditingkatkan.

Berbicara tentang nilai rupiah yang dikaitkan dengan US$ terlihat bahwa kurs rupiah – US$ sangat memegang peranan dalam perdagangan internasional. Dari waktu ke waktu perkembangan rupiah terhadap US$ menunjukkan kecenderungan depresiasi. Keadaan tersebut diharapkan akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor sehingga akan menjadikan neraca perdagangan Indonesia – Amerika lebih baik.

Amerika Serikat merupakan mitra dagang utama Indonesia karena sekitar 20% total ekspor Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat, sedangkan sebagai tujuan ekspor non migasnya juga menduduki urutan terbesar sekitar 15-20% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2005).

Perkembangan hubungan perdagangan dua negara dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aktifitas Perdagangan Indonesia–Amerika Serikat (produk nonmigas)

	Impor nonmigas	% perkembangan	Ekspor nonmigas	% perkembangan	Neraca Perdagangan	% perkembangan
2007						
Jan.	406730	24.869	865622	1.166	458892	-13.403
Feb.	366681	-9.847	830304	-4.080	463623	1.031
Mar.	409108	11.571	946504	13.995	537396	15.912
Apr.	442781	8.231	864874	-8.624	422093	-21.456
May.	464603	4.928	965791	11.668	501188	18.739
Jun.	441756	-4.918	904425	-6.354	462669	-7.686
Jul.	442795	0.235	1004934	11.113	562139	21.499
Aug.	522852	18.080	1051138	4.598	528286	-6.022
Sep.	380140	-27.295	893400	-15.006	513260	-2.844
Oct.	554837	45.956	879441	-1.562	324604	-36.756
Nov.	553943	-0.161	941100	7.011	387157	19.271
Dec.	459422	-17.063	963140	2.342	503718	30.107

Sumber: BI, 2008 (diolah)

Tabel 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Periode	Kurs tengah (Rp/US$)	% Perkembangan
2007.01	9090	0.776
	9160	0.770
	9118	-0.459
	9083	-0.384
	8828	-2.807
2007.06	9054	2.560
	9186	1.458
	9410	2.438
	9137	-2.901
	9103	-0.372
	9376	2.999
2007.12	9419	0.459

Sumber: BI, 2008 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada periode 2007.07 terjadi depresiasi rupiah terhadap US$ yang diikuti oleh peningkatan ekspor dan impor nonmigas masing-masing sebesar 11,113% dan 0,235%. Hal itu menyebabkan surplus neraca perdagangan naik sebesar 21,449%. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana efek perubahan nilai kurs rupiah

terhadap US$ terhadap neraca perdagangan bilateral (produk non migas) Indonesia Amerika Serikat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efek perubahan nilai kurs rupiah terhadap US$ terhadap neraca perdagangan bilateral (produk non migas) Indonesia – Amerika Serikat ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan neraca perdagangan bilateral (produk non migas) Indonesia – Amerika Serikat selain pengaruh yang ditimbulkan dari adanya fluktuasi dollar ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah maka dapat dikatakan bahwa maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari data dan informasi. Dengan diperolehnya data dan informasi tersebut diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang perubahan nilai suatu mata uang serta pengaruhnya terhadap perubahan nilai ekspor dan impor antara Indonesia dan Amerika.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis efek perubahan nilai kurs rupiah terhadap US$ terhadap neraca perdagangan bilateral (produk non migas) Indonesia – Amerika Serikat.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan neraca perdagangan bilateral (produk non migas) Indonesia – Amerika Serikat selain pengaruh yang ditimbulkan dari adanya fluktuasi dollar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan pertimbangan logis dalam merancang kebijakan perdagangan.
2. Memberikan dorongan kepada lembaga STIE EKUITAS untuk penelitian kepustakaan.

II. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Tujuan pelaksanaan pembangunan di Indonesia ialah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat mewujudkannya antara lain dalam bentuk kerjasama perdagangan. Dengan perdagangan akan mendorong suatu negara untuk memproduksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dimana semakin banyak kebutuhan akan barang impor akan mendorong peningkatan nilai ekspor suatu negara, sehingga dapat menghasilkan devisa yang cukup besar yang dapat membiayai impor negara tersebut. Sedangkan untuk dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara tidak terlepas dari kestabilan nilai mata uang negara tersebut. Dengan demikian kestabilan kurs Rupiah di percaturan perekonomian dunia sangat diperlukan supaya komoditi ekspor Indonesia dapat bersaing.

Model Keseimbangan Parsial

Ekspor komoditi suatu negara memiliki arti yang sama dengan penawaran mata uang asing. Sebaliknya impor komoditi suatu negara akan mencerminkan permintaan terhadap mata uang asing. Dengan perkataan lain penawaran dan permintaan mata uang asing ditentukan aliran komoditi diantara dua negara (Chacoliades, 1978: 88).

Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1. Grafik Impor dan Ekspor Suatu Negara

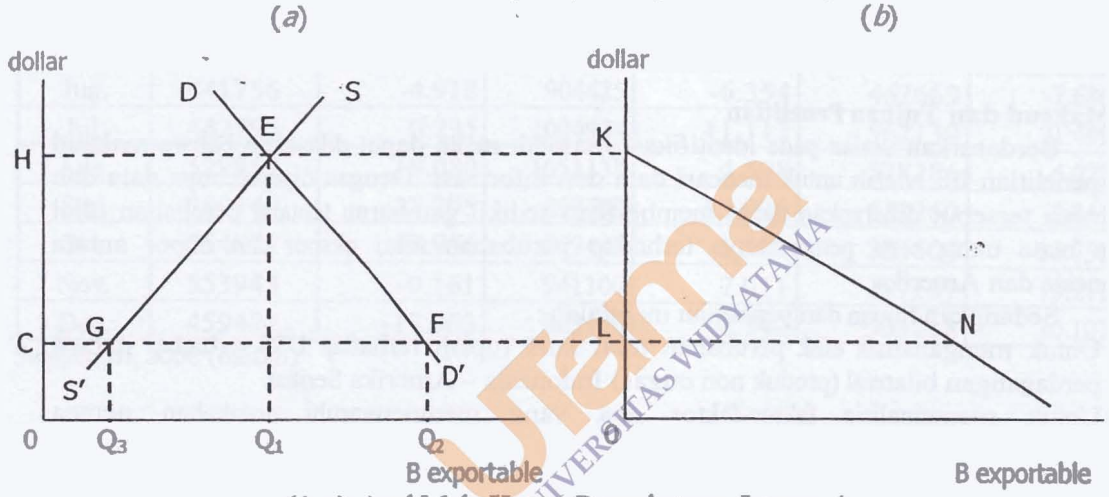

(1.a) Asal Mula Kurva Permintaan Impor A

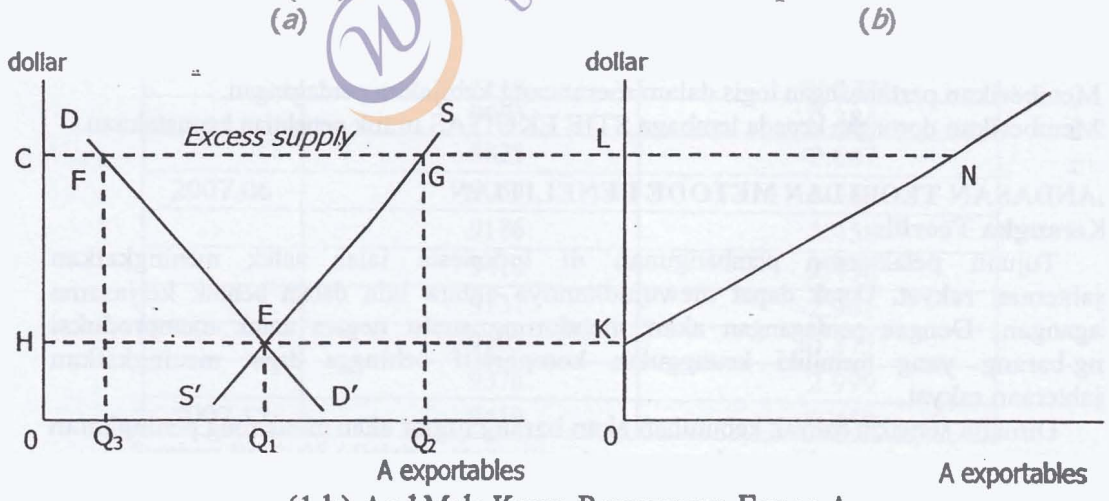

(1.b) Asal Mula Kurva Penawaran Expor A

Apabila permintaan dan penawaran domestik komoditi X oleh Amerika ditunjukkan oleh D' dan S' (Gambar 1.a) maka keseimbangan permintaan dan penawaran terjadi di titik E dengan harga sebesar OH dan jumlah yang diminta sebesar OQ_1. Kemudian setelah dibuka perdagangan internasional tingkat harga sebesar OC maka terjadilah ketidakseimbangan

artinya jumlah output yang diminta sebesar OQ_2 dan jumlah yang ditawarkan sebesar OQ_3. Oleh karena jumlah yang diminta (OQ_2) lebih besar daripada jumlah yang ditawarkan (Q_3) sehingga terjadilah kelebihan permintaan sebanyak Q_3 Q_2 yang ditutup dengan impor. Impor komoditi X oleh negara A dapat diartikan sebagai permintaan terhadap mata uang asing, dengan bentuk kurva yang miring dari kiri atas ke kanan bawah.

Begitu pula bila harga komoditi X di pasar internasional naik di atas keseimbangan (OH) (Gambar 1.b) maka permintaan komoditi X (OQ_3) lebih rendah dibandingkan dengan penawaran X(OQ_2). Kondisi ini menyebabkan kelebihan penawaran komoditi X yang disebut ekses supplai atau ekspor. Tindakan negara Amerika mengekspor komoditi X sama artinya dengan penawaran mata uang asing, dimana bentuk kurvanya miring dari kiri bawah ke kanan atas.

Satu hal yang harus diperhatikan bahwa besar kecilnya permintaan dan penawaran kurs tersebut sangat dipengaruhi oleh elastisitasnya. Semakin elastis kurva permintaan dan penawaran komoditi akan semakin elastis pula permintaan dan penawaran kurs. Disamping itu bentuk kurva tersebut berubah semata-mata oleh karena perubahan harga. Dengan demikian, bahwa selera, income dan harga barang lain, teknologi dan faktor harga diasumsikan tetap. Jika parameter-parameter tersebut berubah maka kurva permintaan dan penawaran juga berubah.

2.2 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian-penelitian yang bersifat ilmiah diperlukan pembatasan-pembatasan dan pendekatan-pendekatan yang sistematis melalui metode penelitian, agar tujuan untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta dapat tercapai.

2.3 Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif mengenai perkembangan kurs rupiah terhadap US$ serta hubungannya dengan neraca perdagangan bilateral (produk nonmigas) Indonesia – Amerika Serikat.

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam menganalisis kurs rupiah terhadap US$ serta pengaruhnya terhadap neraca perdagangan bilateral (produk nonmigas) Indonesia – Amerika Serikat selama periode tersebut adalah persamaan simultan dengan menggunakan alat analisis persamaan regresi.

Persamaan simultan adalah suatu model yang memiliki lebih dari satu persamaan, dimana masing-masing atau bersama-sama merupakan variabel endogen. Dalam model demikian seseorang tidak boleh menaksir parameter dari persamaan tanpa memperhitungkan informasi yang diberikan oleh persamaan lainnya dalam sistem tersebut. Penaksiran koefisien parameter dalam model ini baru bisa dilakukan apabila persamaan tersebut identified (memenuhi syarat identifikasi), baik *order condition* maupun *rank condition*. Menurut Damodar Gujarati (1988: 330-332), *Order Condition* adalah : "Dalam suatu model dengan M persamaan, agar suatu persamaan identified, maka jumlah variabel eksogen di luar persamaan tersebut tidak boleh kurang dari jumlah variabel endogen yang ada dalam persamaan setelah dikurangi dengan satu. Dengan kata lain memenuhi syarat (K-k) = (m-1)"
Apabila (K-k) = m-1, maka persamaan itu adalah *just identified*, namun jika (K-k) > (m-1), persamaan itu *over identified*. Dimana :

M = banyaknya variabel endogen dalam model
m = banyaknya variabel endogen dalam persamaan tertentu
K = banyaknya variabel eksogen dalam model
k = banyaknya variabel eksogen dalam persamaan tertentu.

Sedangkan *Rank Condition* adalah :

"Dalam suatu model M persamaan dengan M variabel endogen, suatu persamaan diidentifikasi jika dan hanya jika sekurang-kurangnya terdapat satu determinan tidak nol dari ordo (M-1) (M-1) yang dapat dibentuk dari koefisien semua variabel di luar persamaan tertentu, tetapi terdapat dalam persamaan lainnya dalam model itu."

Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut :

$X_{IA} = a_0 + a_1 InfInd + a_2 CD_2 + a_3 ER$ ..... (1)
$M_{IA} = b_0 + b_1 R + b_2 CD_2 + b_3 ER$ ..... (2)
$ER = c_0 + c_1 InfInd + c_2 SBI + c_3 R$ ..... (3)

dimana :

- *Variabel Endogen* :
  - X_{IA} = ekspor Indonesia ke Amerika Serikat
  - M_{IA} = impor Indonesia dari Amerika Serikat
  - ER = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
- *Variabel Eksogen* :
  - $InfInd$ = tingkat inflasi di Indonesia
  - SBI = suku bunga internasional di Amerika Serikat
  - R = tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia
  - CD_2 = cadangan devisa periode sebelumnya

Sehingga ada 3 variabel endogen dan 4 variabel eksogen.

Order Condition akan tercapai jika (K-k) = (m-1) terpenuhi. Dengan cara di atas maka identifikasi secara *order condition* terhadap persamaan simultan di atas dapat dilakukan sebagai berikut :

Tabel 3 : *order condition* terhadap persamaan simultan

Persamaan	Banyaknya Variabel Eksogen di Luar Persamaan (K-k)	Banyaknya Variabel Endogen di Dalam Persamaan (m-1)	Identifikasi
1	2	1	OI
2	2	1	OI
3	1	0	OI

Tabel tersebut diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

Untuk Persamaan :

(1) 4-2 > 2-1 (Over Identifikasi)
(2) 4-2 > 2-1 (Over Identifikasi)
(3) 4-3 > 1-1 (Over Identifikasi)

Berdasarkan *order condition* ternyata semua persamaan dalam model simultan tersebut di atas adalah identified (identifikasi). Untuk memudahkan identifikasi yang memenuhi *rank condition*, dapat dilakukan langkah sebagai berikut:

1. Menulis sistem persamaan simultan kedalam bentuk tabel seperti berikut :

Persamaan	I	X_{IA}	M_{IA}	ER	InfInd	SBI	R	CD_2
(1)	a_0	1	0	a_3	a_1	0	0	a_2
(2)	b_0	0	1	b_3	0	0	b_1	b_2
(3)	c_0	0	0	1	c_1	c_2	c_3	0

2. Coret koefisien dari baris dimana persamaan yang diidentifikasikan/sedang dipertimbangkan itu muncul.
3. Coret kolom yang sesuai dengan koefisien yang terdapat dalam tahap kedua di atas.
4. Sisa yang tertinggal dalam tabel merupakan koefisien-koefisien variabel yang terdapat dalam model tetapi tidak terdapat dalam persamaan yang diidentifikasikan.

Dari catatan di atas, kemudian dibentuk semua matrik yang mungkin, dengan ordo (M-1) (M-1) dan menghitung determinannya.

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, identifikasi yang memenuhi *rank condition* dapat dilakukan antara lain :

- *Dalam persamaan (1)*

Ada 3 variabel yang memenuhi koefisien nol yaitu variabel M_{IA}, SBI, dan R. Artinya, bahwa variabel-variabel tersebut tidak terdapat dalam persamaan (1). Dari koefisien yang tidak ada dalam persamaan (1) tersebut dibuat salah satu matrix dengan ordo (M-1) (M-1), yang berarti matrix dengan ordo 2 x 2. Misal matrix tersebut adalah A. Kemudian dari matrix tersebut dicari determinan :

$$A = \begin{bmatrix} b_1 & 1 \\ c_3 & 0 \end{bmatrix}$$

$$|A| = -c_3 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (? \; 0)$$

- *Dalam persamaan (2)*

Ada 3 variabel yang memenuhi koefisien nol yaitu variabel X_{IA}, Inf.Ind dan SBI. Kemudian dilakukan langkah yang sama seperti pada persamaan (1). Misal matrix tersebut B. Kemudian dicari determinannya :

$$B = \begin{bmatrix} 1 & a_1 \\ 0 & c_1 \end{bmatrix}$$

$$|B| = c_1 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (? \; 0)$$

- *Dalam persamaan (3)*

Ada 3 variabel yang memenuhi koefisien nol yaitu variabel X_{IA}, M_{IA}, dan CD_2. Kemudian dilakukan langkah-langkah yang sama seperti pada persamaan (1) dan (2). Misal matrix tersebut adalah C. Kemudian dicari determinannya :

$$C = \begin{bmatrix} 0 & a_2 \\ 1 & b_3 \end{bmatrix}$$

$$|C| = -a_2 \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (? \; 0)$$

Oleh karena semua persamaan dalam model di atas dapat terlihat bahwa berdasarkan *order condition* dan *rank condition*, semua persamaan dalam model adalah *over identified* (over identifikasi), maka metode penaksiran koefisien parameter yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Two Stages Least Squares (TSLS). Metode TSLS ini dipergunakan agar hasil estimasi yang dihasilkan dapat konsisten (mengarah pada nilai sebenarnya) dan tidak bias. Selanjutnya perhitungan-perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

2.4 Data Yang Diperlukan

2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder periode tahun 2000.01 sampai dengan 2007.12. Dimana data variabel endogen adalah data ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat, Impor non migas Indonesia dari Amerika Serikat dan Nilai tukar rupiah terhadap US$. Sedangkan data variabel eksogen terdiri dari tingkat inflasi di Indonesia, suku bunga internasional di Amerika Serikat, tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia, dan cadangan devisa periode sebelumnya.

2.4.2 Kecukupan dan Kesesuaian Data

Seluruh variabel yang digunakan dalam penulisan memiliki jumlah yang cukup dalam analisis ekonomi maupun statistik. Demikian pulan dilihat dari kesesuaian, seluruh variabel telah sesuai dengan kaidah umum ilmu ekonomi khususnya perdagangan internasional.

2.4.3 Sumber Data

Proses pengumpulan data tersebut bersumber dari Laporan Atase Perdagangan RI, Pedoman Delegasi pada Misi Dagang Indonesia ke Amerika Serikat, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Laporan Bank Indonesia serta Nota Keuangan.

Kemudian untuk menambah referensi dilakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku referensi, jurnal, makalah, artikel, sumber internet dan bahan-bahan yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dianalisis.

2.5 Rencana Analisis Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis ekonomi dan statistik. Analisis ekonomi dimaksudkan untuk membandingkan antara hasil model dengan kaidah teori ekonomi yang berlaku (apriori teoritis), apakah sesuai atau tidak. Untuk itu maka perlu dilakukan analisis terhadap masing-masing persamaan yang telah didapatkan berdasarkan hasil estimasi.

Sedangkan analisis statistik dilakukan untuk menunjukkan apakah persamaan yang telah dibangun tersebut telah sesuai dengan hukum-hukum statistik yang berlaku. Selain itu analisis statistik ini juga akan menjelaskan tentang hubungan antara setiap variabel baik variabel bebas maupun variabel tak bebas.

III ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Perhitungan

Dalam perhitungan koefisien regresi untuk masing-masing persamaan struktural dalam model persamaan simultan, berdasarkan data-data tahun 2000.01-2007.12 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

X_{IA} = -10376637.67 – 40260.62 *InfInd* + 33.79 *CD_2* + 1093.98 *ER*
(-7.520) (-4.335) (7.485) (7.639)
F = 23.548 R^2 = 0.434

M_{IA} = -2321737.39 – 20380.70 *R* + 8.49 *CD_2* + 275.02 *ER*
(-5.178) (-4.624) (7.405) (5.170)
F = 53.437 R^2 = 0.635

ER = 8208.92 + 32.50 *InfInd* + 14.770 *SBI* + 65.142 *R*
(22.770) (1.541) (0.369) (3.151)
F = 4.227 R^2 = 0.121

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan menggunakan metode Two Stage Least Square (TSLS). Adapun angka-angka yang terletak di dalam kurung, dibawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

3.2 Analisis Ekonomi

3.2.1 Persamaan Ekspor Produk Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat

Persamaan struktural ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebagai berikut :

X_{IA} = -10376637.67 – 40260.62 *InfInd* + 33.79 *CD_2* + 1093.98 *ER*

Dari hasil persamaan ekspor produk non migas tersebut dapat dilihat bahwa arah koefisien regresi telah sesuai secara apriori menurut teori ekonomi tentang variabel-variabel penentu ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Inflasi di Indonesia memberikan hasil yang negatif terhadap ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan apabila kondisi lainnya tetap maka peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti oleh penurunan ekspor produk non migas indonesia ke Amerika Serikat. Secara kaidah apriori teoritis mikro, hal ini dapat dibenarkan karena peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti oleh kenaikan harga-harga barang di Indonesia termasuk produk non migas. Mengingat Indonesia adalah negara yang menganut perekonomian terbuka maka produk non migas akan menjadi handalan ekspor Indonesia di pasar Internasional. Berdasarkan laporan Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2006 tercatat surplus neraca perdagangan non migas sebesar US$ 23,4 milyar dari total surplus perdagangan sebesar US$ 29,7 milyar.

Sedangkan dilihat dari negara tujuan utama ekspor non migas Indonesia, terbukti Amerika Serikat termasuk lima besar dengan produk handalan antara lain pakaian, karet mentah sintetis dan pugaran, ikan, kerang-kerangan, moluska dan perabotan (Jenis komoditi, SITC 2 Digit 2006, % pangsa terhadap total ekspor non migas).

Cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan arah yang positif dengan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Ini sesuai dengan dasar berpikir sebelumnya yang menyatakan bila seluruh kondisi lain tetap, maka peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya akan diikuti pula oleh peningkatan ekspor produk non migas Indonesia ke

Amerika Serikat pada periode berikutnya. Penjelasan dari pernyataan ini adalah sebagai berikut.

Upaya yang diperlukan untuk meningkatkan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh adanya bahan baku dan barang modal untuk proses produksi dalam rangka menghasilkan barang ekspor. Namun dalam kenyataannya di dunia ini tidak ada lagi negara yang mampu memproduksi barang secara utuh. Misalkan untuk tekstil dan pakaian yang merupakan salah satu ekspor terpenting Indonesia ke Amerika Serikat. Untuk memproduksi barang-barang tersebut, proses produksinya dilakukan di berbagai Negara (Casius, Departemen Perindustrian, Jakarta: 2008). Mulai kapasnya yang diimpor dari RRC, kemudian dibuat kain di Indonesia, lalu menggunakan disain dari Itali dan dicetak serta dipotong di Hongkong dan akhirnya dijahit di Indonesia. Kemudian diberikan merk multinasional yang selanjutnya diekspor ke Amerika Serikat.

Demikan pula dengan nilai tukar rupiah US$ menunjukkan arah yang positif dengan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat. Seperti telah diketahui, penurunan nilai tukar rupiah terhadap US$ adalah peningkatan jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu US$ yang sama. Dengan kata lain, penurunan nilai tukar rupiah disini berarti depresiasi rupiah terhadap US$. Melemahnya rupiah terhadap US$ akan mengakibatkan peningkatan kuantitas barang yang dapat dibeli dengan sejumlah US$ yang sama. Dengan meningkatnya daya beli US$ ini, maka meningkat pula produk non migas yang dapat diimpor oleh Amerika Serikat dari Indonesia, dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

3.2.2 Persamaan Impor Produk Non Migas Indonesia dari Amerika Serikat

Hasil persamaan struktural dari model adalah:

M_{IA} = -2321737.39 – 20380.70 R + 8.49 CD_2 + 275.02 ER

Dari persamaan di atas terlihat bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas (kecuali nilai tukar rupiah terhadap US$) telah sesuai dengan teori ekonomi. Pembahasan selengkapnya untuk masing-masing variabel bebas akan diuraikan berikut ini.

Variabel suku bunga dalam negeri Indonesia bila terjadi peningkatan akan menyebabkan turunnya investasi domestik. Penurunan investasi domestik ini ternyata tidak diikuti oleh peningkatan investasi asing karena beberapa alasan non ekonomi seperti kurang kuatnya hukum di Indonesia, pergantian pemimpin negara yang berdampak pada perubahan peraturan (Laporan Perekonomian Indonesia 2005). Sedangkan alasan ekonomi yang menyebabkan turunnya arus masuk modal asing ke Indonesia adalah kuatnya posisi China setelah masuk menjadi anggota WTO. Disamping itu China terkenal salah satu negara eksportir besar di dunia, memiliki upah buruh murah, disiplin tenaga kerja tinggi, infrastruktur cukup baik serta pasar domestik sangat besar dengan jumlah penduduk lebih dari 1 miliar orang (Tulus T.H. Tambunan, 2004: 55). Dengan semakin turunnya jumlah total investasi di Indonesia maka kemampuan Indonesia untuk mengimpor produk non migas dari Amerika Serikat akan semakin turun.

Cadangan devisa perode sebelumnya memberikan arah yang positif terhadap impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat. Seperti telah diketahui, usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat antara lain diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan barang-barang dan jasa. Kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan impor dalam proses

pembangunan tersebut dapat berwujud barang-barang konsumsi maupun bahan baku atau barang modal. Sedangkan impor utama Indonesia dari Amerika Serikat antara lain alat pengangkut dan mesin industri dan perlengkapannya (Laporan Perekonomian Indonesia 2006). Perkembangan akhir-akhir ini impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat sudah merambah ke berbagai komoditi antara lain kedelai. Dengan demikian apabila cadangan devisa yang kita miliki terjadi peningkatan maka akan mendorong meningkatnya impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat pada masa yang akan datang.

Kurs rupiah US$ memiliki hubungan positif terhadap impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat.Hal ini berarti dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US$ justru meningkatkan nilai impor produk non nmigas Indonesia dari Amerika Serikat. Jika dikaitkan dengan kaidah teori ekonomi tidaklah sesuai namun secara realitas keadaan tersebut dapat dibenarkan. Selain terdesak oleh kebutuhan bahan baku dan penolong seperti tersebut diatas maka impor produk non migas disebabkan oleh sifat konsumtif yang tinggi masyarakat Indonesia terhadap produk impor dari Amerika Serikat seperti produk makanan, buah-buahan hingga produk elektronik. Daya beli masyarakat yang tinggi terhadap produk non migas tersebut disebabkan dua faktor yaitu harga dan kualitas (Asfia Murni, 2006). Terlebih dalam rangka memasuki era globalisasi maka dengan adanya kebebasan perdagangan lintas batas negara Indonesia lebih banyak dibanjiri porduk- produk impor. Kondisi ini membuat masyarakat Indonesia lebih terobsesi untuk menggunakan produk impor dibandingkan dengan produk domestik yang mungkin harganya lebih tinggi dan kualitasnya kurang terjamin.

3.2.3 Persamaan Nilai Tukar Rupiah terhadap US$

Hasil persamaan struktural dari model adalah:

$ER = 8208.92 + 32.50\ Infln + 14.770\ SBI + 65.142\ R$

Dari hasil persamaan nilai tukar rupiah terhadap US$ tersebut dapat dilihat bahwa arah koefisien regresi telah sesuai secara apriori menurut teori ekonomi tentang variabel-variabel penentu nilai tukar rupiah terhadap US$.

Variabel inflasi di Indonesia menunjukkan arah yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US$. engan semakin meningkatnya tingkat inflasi di dalam negeri maka harga barang dalam negeri juga meningkat. Sesuai dengan kaidah apriori teoritis yang menyatakan bahwa bila seluruh kondisi lainnya tetap, maka kenaikan harga domestik akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap output domestik. Keadaan tersebut akan mendorong impor non migas Indonesia dari Amerika Serikat akan meningkat karena harganya relatif rendah. Hal ini akan menyebabkan permintaan terhadap uang asing akan naik dan pada akhirnya akan menaikkan nilai mata uang US$ tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan inflasi di Indonesia akan mengakibatkan nilai tukar rupiah terjadi depresiasi terhadap US$.

Variabel suku bunga internasional Amerika Serikat menunjukkan arah yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US$. Hal ini sesuai dengan kaidah teori ekonomi dimana naiknya suku bunga di Amerika Serikat akan mendorong naiknya modal asing ke Amerika Serikat. Dengan naiknya aliran masuk modal ini pada gilirannya akan menyebabkan besarnya permintaan US$ sehingga akan menaikkan harga US$ itu sendiri.

Demikian pula dengan suku bunga dalam negeri memberikan hasil yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US$.Hal ini menunjukkan bila kondisi lainnya tetap, maka meningkatnya suku bunga di Indonesia akan diikuti oleh peningkatan nilai tukar US$ terhadap rupiah. Secara kaidah apriori teoritis hal ini dapat dibenarkan. Peningkatan suku bunga di Indonesia secara umum akan diikuti oleh penurunan investasi domestik dan peningkatan investasi asing. Proses pembangunan di Indonesia selama ini sangat tergantung pada sumber pembangunan dari luar negeri. Mengingat kondisi Indonesia setelah krisis moneter sampai saat ini belum bisa meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia serta banyaknya masyarakat yang justru menyimpan kekayaannya di luar negeri maka peningkatan suku bunga di Indonesia justru menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Keadaan tersebut tentunya akan menguntungkan negara lain seperti halnya Amerika Seriokat karena meningkatnya permintaan US$ oleh Indonesia, sehingga akan berakibat naiknya nilai US$ terhadap rupiah.

3.3 Analisis Statistik

Pada persamaan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat, terlihat bahwa variabel inflasi Indonesia menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar -40260,62. Ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi Indonesia sebesar 1% akan membawa dampak penurunan nilai ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US$ 40260,62 juta. Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 33,79. Ini bearati bahwa setiap peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar US$ 1 akan menyebabkan kenaikan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US$ 33,79 juta.Variabel kurs rupiah terhadap US$ menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 1093,98. Dengan demikian dapat diartikan bahwa depresdiasi nilai tukar rupiah terhadap US$ sebesar satu rupiah akan menyebabkan peningkatan ekspor produk non migas sebesar US$ 1093,98 juta.

Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap nilai ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat adalah 43,4%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Ini berarti bahwa ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 56,6%, diluar ketiga variabel tersebut.

Pada persamaan impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat, koefisien suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan arah yang negatif sebesar 20380,70. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan suku bunga di Indonesia sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan nilai impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat sebesar US$ 20380,70 juta. Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya, menunjukkan arah positif sebesar 8,49. Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar US$1 akan menyebabkan peningkatan impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat sebesar US$ 8,49 juta. Demikian pula dengan koefisien nilai tukar rupiah terhadap US$ menunjukkan arah positif sebesar 275,02. Artinya adalah depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US$ sebesar satu rupiah akan menyebabkan peningkatan impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat sebesar US$ 275,02 juta.

Besarnya pengaruh dari kedua variabel eksogen dan variabel nilai tukar rupiah terhadap US$ secara bersama-sama terhadap impor produk non migas Indonesia dari

Amerika Serikat adalah 63,5% sebagaimana terlihat pada R^2. Dengan demikian maka besarnya pengaruh dari variabel lain terhadap impor ini adalah 36,5%.

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US$, terlihat bahwa variabel inflasi Indonesia menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 32,501. Ini berarti bahwa setiap peningkata inflasi Indonesia sebesar 1% akan membawa dampak peningkatan nilai tukar (depresiasi rupiah) sebesar Rp 32,501. Demikan pula dengan suku bunga internasional dan suku bunga dalm negeri Indonesia menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 14,770 dan 65,142. Ini berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga internasional dan suku bunga dalam negeri sebesar 1% akan menyebabkan depresiasi mata uang rupiah terhadap US$ sebesar Rp 14,770 dan Rp 65,142.

Besarnya pengaruh dari ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah terhadap US$ ini adalah 12,1%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap US$ ini dipengaruhi variabel lain sebesar 87,9%, diluar ketiga variabel tersebut.

3.4. Pengujian Statistik

Pengujian statistik digunakan uji t-statistik dan uji F-statistik. Pengujian t-statistik ini diperoleh hasil untuk persamaan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat, semua variabel memiliki koefisien t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,390). Keempat variabel tersebut adalah konstanta, inflasi Indonesia, cadangan devisa periode sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap US$ dengan t-hitung masing-masing sebesar -7,520; -4,335; 7,485 dan 7,639. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut dapat mempengaruhi ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%. Demikan pula dengan uji F nya menunjukkan bahwa F-hitung pada persamaan ekspor tersebut sebesar 23,548 berarti lebih besar daripada batas kritis F-statistik pada $\alpha = 0,01$ (F-tabel = 2,76). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama akan terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan ekspor produk non migas indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

Demikian pula pada persamaan impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat, konstanta dan ketiga variabel bebas memiliki t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,390). Ketiga variabel tersebut adalah suku bunga dalam negeri Indonesia, cadangan devisa periode sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap US$. Dimana nilai t-hitung masing-masing sebesar -5,178; -4,624; 7,405 dan 5,170. Dengan demikian keempat variabel tersebut dapat mempengaruhi impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%. Demikian halnya dengan uji F nya juga signifikan pada tingkat signifikansi 1% (F tabel = 2,76). Dengan F-hitung sebesar 53,437 menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama signifikan dalam mempengaruhi arah perubahan impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

Sedangkan pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US$ hanya variabel konstanta dan suku bunga dalam negeri Indonesia yang memiliki nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t tabel = 2,390) masing-masing sebesar 22,770 dan 3,151. Untuk variabel inflasi di Indonesia memiliki tingkat signifikansi sebesar 10% dimana t-hitung sebesar 1,541 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,296. Adapun variabel suku bunga

internasional tidak signifikan baik pada taraf 1%, 5% dan 10% dengan t-hitung sebesar 0,389. Namun demikian bila dilihat dari uji F nya diperoleh F-hitung sebesar 4,227 dan angka tersebut lebih tinggi dari F-tabel sebesar 2,76 pada tingkat signifikansi 1%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan semua uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk persamaan ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat dalam model ini dipengaruhi oleh inflasi di Indonesia, cadangan devisa periode sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap US$. Dari hasil regresi persamaan simultan pada persamaan ekspor tersebut, didapatkan bahwa arah seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana ketiga variabel bebas tersebut memiliki hubungan searah terhadap ekspor produk non migas Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk persamaan impor Indonesia dari Amerika Serikat, dalam model ini digunakan variabel suku bunga dalam negeri Indonesia, cadangn devisa periode sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap US$ sebagai determinannya. Dari hasil regresi persamaan tersebut variabel suku bunga dalam negeri indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan hubungan yang negatif terhadap impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat. Sedangkan untuk variabel cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan hubungan yang positif terhadap impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat. Untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap US$ tidak sesuai dengan teori ekonomi karena diperoleh hubungan yang negatif terhadap impor produk non migas Indonesia dari Amerika Serikat.
3. Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US$, digunakan variabel inflasi Indonesia, suku bunga internasinal dan suku bunga dalam negeri. Dari hasil regresi persamaan simultan pada model penelitian ini, ternyata arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai denga teori ekonomi. Dimana untuk ketiga variabel tersebut memiliki hubungan searah terhadap nilai terhadap US$.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia,http://www.bi.go.id/biweb/Templates/Dynamic/DataStatCat_ID.aspx

Biro Pusat Statistik, *Statistik Perdagangan Luar Negeri*, Berbagai Edisi, Jakarta: 1981-1995.

Chacholiades, Miltiades, *International Monetary Theory and Policy*, McGraw-Hill Book Company, New York: 1978.

Grubel G., Herbert, *International Economics*, Richard D. Irwin Inc., Ontorio: 1977.

Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, diterjemahkan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta: 1988.

Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*, McGraw-Hill International Edition, Singapore: 1995.

Laporan Bank Indonesia, Jakarta: 2005.

Laporan Bank Indonesia, Jakarta: 2006.

Lindert, Peter H. & Charles P. Kondleberger, *Ekonomi Internasional*, LPFE – VI, Jakarta: 1989.

Mc. Clellan, Robin, Big Mal, BMW, dan Perdagangan Bebas, Seminar Nasional Perdagangan Bebas Dunia, Bandung: 1996.

Mochamad Ikhsan, Faisal H. Basri dan Muh. Chatib Basri, Tinjauan Triwulan Perekonomian Indonesia, EKI Vol.XLI No.4, Jakarta: 1992.

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 1988.

Nopirin, *Ekonomi Internasional*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta: 1992.

Pos M. Hutabarat, *Peluang dan Tantangan Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, Seminar Nasional Perdagangan Bebas Dunia, Bandung: Maret 1996.

Tulus TH. Tambunan, Globalisasi dan Perdagangan Internasional, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004.

Utama UNIVERSITAS WIDYATAMA